

# STRATEGI RESOLUSI KONFLIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI KOTA BANDUNG

Rifqi Farisan Akbar<sup>1</sup>, Pratidina Ekanesia<sup>2</sup>, Prinska Damara Sastri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Indonesia Membangun, Bandung

[rifqi.farisan@inaba.ac.id](mailto:rifqi.farisan@inaba.ac.id); [pratidina.ekanesia@inaba.ac.id](mailto:pratidina.ekanesia@inaba.ac.id); [prinska.damara@inaba.ac.id](mailto:prinska.damara@inaba.ac.id)

## Abstract

*This research tests a dyadic theoretical model to estimate the impact of conflict resolution strategies on marital adjustment among husbands and wives. The research uses a quantitative approach with a cross-sectional design using correlation analysis and structural modeling. 262 participants (131 couples) were involved in this research. The Conflict Resolution Behavior Questionnaire (CRBQ) and the Revised Dyadic Adjustment Scale (R-DAS) were administered in pairs to measure the observed variable. Data were analyzed using latent trait model. The results indicating that conflict resolution strategies have significant implications for marital adjustment, for both husbands and wives. Husband tend to use withdrawal strategies while wives tend to use attack strategies as a means of conflict resolution.*

**Key Words:** *Conflict Resolution Strategies, Marital Adjustment, Marital Relations*

## Abstrak

Penelitian ini menguji model teoritis yang bersifat dyadic untuk mengestimasi dampak strategi resolusi konflik terhadap penyesuaian pernikahan pada suami dan istri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* menggunakan analisis korelasi dan pemodelan struktural. Sebanyak 262 partisipan (131 pasangan) yang terlibat dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari *Conflict Resolution Behavior Questionnaire* (CRBQ) dan *Revised Dyadic Adjustment Scale* (R-DAS) yang diadministrasikan secara berpasangan. Hasil pengukuran dianalisis menggunakan pemodelan sifat laten (*latent trait model*). Hasilnya menunjukkan bahwa strategi resolusi konflik memiliki implikasi yang signifikan terhadap penyesuaian pernikahan, baik bagi pihak suami maupun istri. Laki - laki cenderung menggunakan strategi *withdrawal* sedangkan pihak istri cenderung menggunakan strategi *attack* sebagai sarana resolusi konflik.

**Kata Kunci:** *Strategi Resolusi Konflik, Penyesuaian Pernikahan, Hubungan Pernikahan*

## Pendahuluan

Pernikahan dianggap sebagai institusi sosial yang kompleks dan penuh dengan dinamika hubungan antara suami dan istri. Setiap pasangan menghadapi tantangan dan konflik dalam perjalanan panjang kehidupan perkawinan mereka. Konflik merupakan bagian alami dari kehidupan manusia dan, jika tidak ditangani dengan bijaksana, dapat berdampak negatif pada kesejahteraan dan keberlanjutan pernikahan. Menjaga hubungan pernikahan menjadi suatu aspek yang sangat penting bagi suami dan istri agar keberlangsungan hidup pernikahan tetap terjaga (Adolph, 2016). Pasangan yang menikah umumnya menginginkan kebahagiaan, kualitas, dan ketahanan dalam hubungan pernikahan mereka (Hajizah, 2012).

Meskipun harapan-harapan ini dapat serupa secara umum dalam upaya menjaga dan merawat hubungan pernikahan, pemenuhan dari harapan tersebut melibatkan kompleksitas perilaku yang unik dan berbeda di antara keduanya (Meri, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan dalam melibatkan perilaku yang konstruktif dalam hubungan dan menerima pasangan dapat menjadi pemicu ketidakstabilan dalam pernikahan (*unstable marriage*) (Bradford et al., 2014). Keadaan pernikahan yang tidak stabil dapat mengakibatkan perceraian, ketidakharmonisan, dan kekerasan dalam rumah tangga (Zaldi, 2013). Disamping itu, sejumlah penelitian lain menyebutkan bahwa kondisi disharmoni dalam rumah tangga dapat memicu timbulnya

psikopatologi, ketidakstabilan emosi, gejala depresi, malaise (perasaan lelah atau tidak enak badan yang tidak diketahui penyebabnya), ketidakbahagian, kurangnya kebermaknaan hidup, dan sejumlah masalah psikologis maupun gejala fisik lainnya (Fincham, 2003). Berkenaan dengan isu tersebut, pemeliharaan keberlangsungan pernikahan menjadi isu yang penting dan relevan untuk dikaji secara lebih lanjut. Hal ini menjadi semakin urgen, dengan melihat pada angka perceraian di Kota Bandung yang mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun, dengan perkara cerai gugat sebagai laporan yang mendominasi dibandingkan dengan cerai talak. Berdasarkan laporan Pengadilan Agama Kota Bandung, tercatat sebanyak 5.414 perkara cerai gugat pada tahun 2017, dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 5.669 perkara, kemudian pada tahun 2019 tercatat sebanyak 6.085 perkara. Sedangkan di tahun 2020, tercatat sebanyak 6.158 perkara dan laporan terakhir pada tahun 2021 sebanyak 6.178 (Fitri, Intan, n.d.)

Data diatas menunjukkan secara nyata bahwa fenomena instabilitas dalam pernikahan merupakan isu yang patut diberikan perhatian khusus. (Fitri, Intan, n.d.) menjelaskan bahwa penyebab utama yang memicu kondisi disharmoni dalam hubungan pernikahan antara lain dikarenakan oleh perselisihan dan pertengkaran yang berlarut-larut. Temuan tersebut juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh (Akhmad Salman Fauzan et al., 2022) yang menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab meningkatnya angka perceraian di Pengadilan Agama Kota Bandung tahun 2019-2020 terdiri dari faktor tidak ada keharmonisan, gangguan pihak ketiga, tidak ada tanggung jawab suami, ekonomi, cemburu, poligami yang tidak sesuai aturan, serta krisis akhlak. Faktor yang paling dominan adalah adanya ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Habsyi, (2016) menyatakan bahwa semua hubungan akan mengalami masalah dan kadang mengecewakan. Keberadaan konflik merupakan hal yang tidak terelakkan dan melekat pada hubungan pernikahan itu sendiri (Fincham, 2003). Oleh sebab itu, keberlangsungan hubungan pernikahan bergantung pada bagaimana pasangan merespon masalah yang terjadi dan bagaimana pasangan melakukan *coping* atas kekecewaan yang dirasakannya dalam hubungan pernikahan. Pasangan pernikahan perlu memiliki strategi resolusi konflik yang efektif untuk merespon konflik pernikahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah ataupun perbedaan antar pasangan dalam hubungan pernikahan memiliki peran yang penting, terutama dalam konteks keberlangsungan hubungan yang bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian-penelitian mulai difokuskan menyelidiki ragam strategi resolusi konflik yang dapat bermanfaat bagi pasangan pernikahan dalam kaitannya dengan upaya penyelesaian masalah yang konstruktif (Driver et al., 2011); (Fincham, 2003). Strategi resolusi konflik adalah perilaku dalam menanggapi suatu masalah atau tema tertentu yang menimbulkan perselisihan di antara pasangan, dalam hal ini pasangan pernikahan. Penggunaan strategi yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda terhadap situasi konflik. Dampak yang ditimbulkan oleh strategi-strategi tertentu dapat bersifat konstruktif ataupun destruktif, baik bagi individu maupun bagi hubungan pernikahan.

Strategi yang mungkin menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi salah satu atau kedua pasangan, tergantung pada kemampuan pasangan untuk mengelola masalah tersebut dengan menggunakan strategi konstruktif atau destruktif (Gottman, 1991). Strategi konstruktif antara lain mencakup humor yang baik, pengendalian diri, fleksibilitas, kepekaan, toleransi, mendengarkan dengan penuh perhatian, empati, dan upaya untuk mencapai kesepakatan. Strategi destruktif meliputi, serangan, ancaman, pemaksaan, pembalasan, keluhan, rasionalisasi berlebihan, ketegangan, penarikan diri, dominasi atau subordinasi (Friedlander et al., 2018).

Studi serupa mengungkap empat tipe respon konflik dalam hubungan pernikahan yaitu tipe *exit*, *voice*, *loyalty*, dan *neglect*. Keempat tipe respon tersebut menyoroti aspek keterlibatan secara aktif ataupun pasif dalam menanggapi konflik, serta menekankan pada dampak dari respon-respon tersebut bagi hubungan pernikahan. Tipe respon *exit* dan *neglect* merupakan tipe respon yang memiliki dampak destruktif, sedangkan *voice* dan *loyalty* merupakan respon konflik yang bersifat konstruktif bagi hubungan pernikahan (Fikri & Kadiyono, 2021). Temuan dalam penelitian ini juga menyoroti respon konflik yang dilakukan oleh pihak perempuan atau istri yang cenderung terlibat secara aktif – terlepas dari dampak destruktif maupun konstruktif – dibandingkan pihak laki-laki dalam menanggapi konflik pernikahan. Studi tersebut juga dikonfirmasi oleh sejumlah penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pada pasangan

heteroseksual, perempuan cenderung menggunakan strategi aktif, seperti misalnya menuntut, atau berusaha membicarakan suatu masalah. Sebaliknya, pria cenderung menggunakan strategi penarikan diri, menghalangi atau membatasi diskusi, menghindari respons verbal dan kontak mata, dan bahkan menarik diri dari lingkungan pasangannya (Baucom et al., 2010); (Delatorre et al., 2017); (Verhofstadt et al., 2005).

Dalam pola ini, pihak yang menuntut sering kali menganggap pihak lain bertanggung jawab atas masalahnya sehingga menuntut adanya penyelesaian, mengeluh serta memaksa agar permintaannya dikabulkan sehingga menimbulkan keadaan stres. Tuntutan tersebut dilayangkan dalam kondisi ketegangan yang tinggi dan melalui strategi pemaksaan serta pengendalian. Hal ini kemudian resistensi untuk merealisasikan apa yang dituntutkan oleh salah satu pihak. Pada taraf yang lebih lanjut, hal tersebut menyebabkan peningkatan emosi negatif, konflik yang semakin intens yang berujung pada penghindaran diri dari situasi yang menyebabkan stres. Reaksi emosional negatif yang lebih intens dirasakan oleh pihak yang menuntut. Mereka merasa frustrasi dan marah karena mereka menganggap bahwa pasangannya melepaskan diri dari tanggung jawab atas masalah yang terjadi, tidak berinvestasi dan/atau tidak memiliki kepedulian.

Dengan demikian, perilaku masing-masing pasangan dapat dipahami sebagai pemicu sekaligus akibat dari perilaku pasangannya. Dalam konteks hubungan interpersonal, menyiratkan bahwa semakin salah satu pihak menuntut secara paksa, maka pihak lainnya akan semakin menarik diri. Pola semacam ini kemudian menjadi sebuah siklus "tuntutan dan penarikan diri" (Verhofstadt et al., 2005). Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa konflik atau masalah yang menghadirkan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan dan berlangsung terus menerus secara intens seiring berjalannya waktu memiliki proporsi yang besar dalam memengaruhi evaluasi negatif pasangan terhadap penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*).

Hubungan antara strategi resolusi konflik (*conflict resolution strategies*) dengan penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*) telah menjadi topik telaah dikalangan peneliti selama lebih dari dua dekade (Neves & Duarte, 2015), terutama karena strategi pemecahan masalah yang konstruktif telah terbukti secara empiris sebagai prediktor kepuasan pernikahan yang paling signifikan (Fincham, 2003)

dan menjadi faktor yang mendukung penyesuaian antar pasangan, selaras dengan kohesi dan konsensus (Busby et al., 1995). Selaras dengan temuan tersebut, studi multikultural yang dilakukan dengan peneliti dari Amerika Serikat, Swedia, Jerman, Belanda, Kanada, Afrika Selatan, Israel dan Chile, mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan cenderung meningkat jika terdapat kohesi, strategi pemecahan masalah yang konstruktif, keterampilan komunikasi, kepuasan terhadap status ekonomi dan jika pasangan menjalankan agama mereka (Norgren et al., 2004).

Menurut Gottman (1991), konteks yang mendukung penyelesaian konflik secara konstruktif cukup sulit terjadi secara spontan dalam hubungan pernikahan. Hal ini terjadi karena masing-masing pasangan hanya tersedia secara emosional atau cenderung berbicara dalam suasana hati yang positif dan menyenangkan hanya 50% dari keseluruhan waktu yang mereka miliki. Oleh karena itu, dalam konteks pernikahan dapat diperoleh persamaan yaitu  $\frac{1}{2} \times \frac{1}{2} = \frac{1}{4}$ . Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dipahami bahwa kesolusi konflik yang konstruktif hanya dapat terjadi dengan probabilitas 25%, sedangkan 75% lainnya cenderung berujung pada resolusi yang bersifat destruktif, karena keduanya, atau setidaknya satu pihak, tidak tersedia secara emosional. Lebih lanjut, terdapat fakta bahwa variasi tingkat penyesuaian perkawinan dan jenis strategi yang digunakan antar pasangan cenderung memperburuk situasi konflik. Selain itu, dampak isu negatif terhadap hubungan cenderung lebih besar daripada dampak isu positif (Gottman, 1991).

Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat proposisi yang menjelaskan bahwa pasangan yang puas terhadap hubungan pernikahannya merupakan pasangan yang mampu menghadirkan lima interaksi positif untuk setiap interaksi negatif (Driver et al., 2011). Terakhir, terdapat perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan ketika menyelesaikan konflik. Laki-laki cenderung menggunakan strategi konstruktif sedangkan perempuan menggunakan strategi destruktif (Delatorre et al., 2017).

Penelitian yang berorientasi pada konteks hubungan interpersonal, dalam hal ini hubungan pernikahan, dengan menggunakan sampel pasangan suami-istri dengan metode pengumpulan dan analisis data dyadik masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Oleh sebab itu, metode dyadic dapat menjadi alternatif untuk mengkaji fenomena hubungan interpersonal yang kompleks melalui desain metodologi cross-sectional (De Andrade et

al., 2017); (Fikri & Kadiyono, 2021). Selain itu, analisis data multivariat (Byrne, 2012) memungkinkan peneliti untuk memverifikasi seberapa besar kontribusi masing-masing pasangan terhadap fenomena yang diteliti, tingkat kesalingtergantungan antara pasangan dan dampak variabel independen terhadap variabel dependen, yang meliputi dampak terhadap individu (dirinya sendiri) dan dampak terhadap pasangannya (Nestler, 2021). Menggunakan perspektif systemic theory (Heatherington et al., 2015); (Inuma et al., 2019), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji model teoritis yang bersifat dyadic dengan menggunakan landasan asumsi bahwa strategi resolusi konflik akan berdampak pada penyesuaian pernikahan.

Secara lebih spesifik, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi strategi resolusi konflik konstruktif atau destruktif manakah yang lebih berdampak pada penyesuaian perkawinan (Verhofstadt et al., 2005) dan mengestimasi kemungkinan adanya perbedaan antara suami dan istri dalam konteks resolusi konflik, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian lain (Baucom et al., 2010); (Delatorre et al., 2017); (Verhofstadt et al., 2005).

Terakhir, hasil penelitian dapat berkontribusi pada bidang klinis dengan memberi referensi kepada psikolog dan terapis pasangan mengenai kekhasan individu, dinamika interaksi pasangan, dan perbedaan antara pria dan wanita terkait kecenderungan mereka dalam merespon konflik, dimana hal ini merupakan aspek sering diabaikan dalam intervensi hubungan interpersonal maupun intervensi konseling pernikahan. Terkait dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menetapkan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara strategi resolusi konflik dengan penyesuaian pernikahan pada suami dan istri. Lebih lanjut, akan ditelusuri juga dampak yang ditimbulkan oleh strategi resolusi konflik tertentu (destruktif dan konstruktif) terhadap penyesuaian pernikahan yang ditinjau berdasarkan aspek kepuasan, konsensus, kohesi hubungan pernikahan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, diasumsikan akan terjadi *actor-effect* dan *partner-effect* yang memengaruhi hasil evaluasi terhadap penyesuaian pernikahan. Kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Konseptual

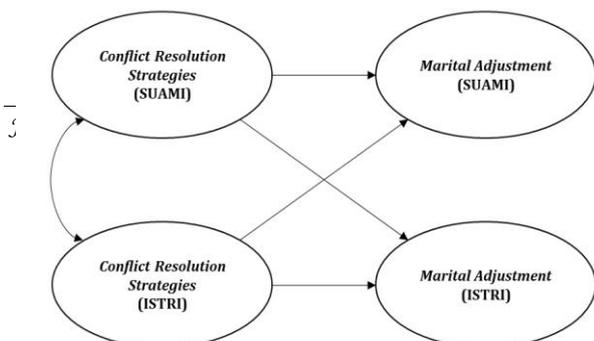
**Metode Penelitian**

Penelitian secara garis besar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross-sectional untuk menganalisis keterkaitan sekaligus kontribusi strategi resolusi konflik sebagai variabel independen terhadap penyesuaian pernikahan sebagai variabel dependen. Melalui pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini mencoba untuk menjelaskan secara komprehensif fenomena penelitian melalui model teoritis sebagaimana yang telah dikonseptualisasikan untuk diuji secara empiris (Mackiewicz, 2018).

Terdapat sebanyak 131 pasangan suami-istri (262 orang) berpartisipasi dalam penelitian ini yang diperoleh berdasarkan teknik penarikan sampel secara convenience. Usia partisipan penelitian berkisar antara 18 hingga 62 tahun (M=36.63; SD=10.27) dengan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah sarjana, yaitu sebanyak 61.8%. Sejumlah 43% (n=114) partisipan telah memiliki setidaknya 1 hingga 2 anak, sementara 35% menyatakan telah memiliki 3 anak atau lebih, sedangkan 20.6% sisanya mengaku belum memiliki anak.

Secara umum, partisipan dalam penelitian ini bekerja sebagai karyawan swasta (46%), wirausaha (21.0%), pegawai negeri (14.5%), dan sisanya (18.3%) tidak memilih untuk menyebutkan jenis pekerjaannya secara spesifik. Rata-rata pendapatan perbulan berkisar antara 2-4 juta rupiah (39.7%) dan 4-6 juta rupiah (34.4%), sisanya berada pada tingkat pendapatan dibawah 2 juta (11.5%) dan diatas 6 juta rupiah diketahui sebanyak 14.5%. Menurut usia pernikahan, rata-rata partisipan telah menjalin hubungan pernikahan selama 5-10 tahun (37.0) dan 10-15 tahun (30.9%), sementara partisipan dengan usia pernikahan diatas 15 tahun diketahui sebanyak 18.3%, sedangkan sisanya (12.7%) memiliki usia pernikahan dibawah 5 tahun.

Tabel 1.  
Karakteristik Sosio demografi (N-262)



| Karakteristik Sosiodemografi | Partisipan |      |
|------------------------------|------------|------|
|                              | n          | %    |
| <i>Tingkat Pendidikan</i>    |            |      |
| SD/MI                        | 0          | 0.0  |
| SMP/MTs                      | 3          | 1.1  |
| SMA/SMK/MA/Sederajat         | 52         | 19.8 |
| Diploma                      | 35         | 13.4 |
| Sarjana                      | 162        | 61.8 |
| Magister                     | 6          | 2.3  |
| Doktor                       | 4          | 1.5  |
| <i>Jumlah Anak</i>           |            |      |
| Belum memiliki anak          | 54         | 20.6 |
| Memiliki 1-2 anak            | 114        | 43.5 |
| Memiliki 3 anak atau lebih   | 94         | 35.9 |
| <i>Pekerjaan</i>             |            |      |
| PNS                          | 38         | 14.5 |
| Karyawan Swasta              | 121        | 46.2 |
| Wirausaha                    | 55         | 21.0 |
| Lainnya                      | 48         | 18.3 |
| <i>Penghasilan/Bulan</i>     |            |      |
| Dibawah 2 Juta Rupiah        | 30         | 11.5 |
| 2-4 Juta Rupiah              | 104        | 39.7 |
| 4-6 Juta Rupiah              | 90         | 34.4 |
| Diatas 6 Juta Rupiah         | 38         | 14.5 |
| <i>Usia Pernikahan</i>       |            |      |
| Dibawah 5 Tahun              | 36         | 13.7 |
| 5-10 Tahun                   | 97         | 37.0 |
| 10.15 Tahun                  | 81         | 30.9 |
| Diatas 15 Tahun              | 48         | 18.3 |

Sehubungan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dampak dari strategi resolusi konflik (*conflict resolution strategies*) terhadap penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*) dengan menggunakan model *dyadic*. Sehingga penelitian ini mengadministrasikan: a) *Conflict Resolution Behavior Questionnaire* (CRBQ) oleh Rubenstein & Feldman (Delatorre et al., 2017) yang telah diadaptasi kedalam versi bahasa Indonesia. Kuesioner ini memiliki 22 item yang mengidentifikasi strategi resolusi konflik yang dilakukan oleh pihak suami maupun istri. Responsi item menggunakan 5-point *likert scale* dengan alternatif pilihan yaitu 1 yang berarti “tidak pernah”

melakukan, hingga 5 yang berarti “selalu” melakukan.

Setiap item dalam kuesioner ini merepresentasikan 3 dimensi, yaitu: 1) *Attack* (9 item) yaitu perilaku yang melibatkan serangan fisik dan verbal terhadap pasangan; 2) *Withdrawal* (8 item) yang mengacu pada penarikan diri dari konflik atau menekan perasaan yang memunculkan emosi negatif, dan 3) *Agreement* (5 item) yang mencakup perilaku negosiasi, diskusi bersama mengenai masalah dan konsiliasi. Nilai alpha Cronbach masing-masing dimensi adalah  $\alpha=0.73$  (*attack*),  $\alpha=0.78$  (*withdrawal*) dan  $\alpha=0.77$  (*agreement*).

Selanjutnya, variabel penyesuaian pernikahan diukur dengan menggunakan *Revised Dyadic Adjustment Scale* (R-DAS) oleh Hollist et al.(2012) yang juga telah diadaptasi kedalam versi bahasa Indonesia. Kuesioner ini memuat 14 item yang mengukur 3 faktor penyesuaian pernikahan, yaitu: 1) Konsensus (6 item) yang menilai tingkat kesepakatan/ketidaksepakatan antar pasangan mengenai berbagai tema yang muncul dalam hubungan pernikahan. Dimensi ini menggunakan format respon 5-point *likert scale* dengan alternatif pilihan yang berkisar antara 0 yang berarti “kami tidak pernah menemui kesepakatan” hingga 5 yang berarti “kami selalu sepakat”. 2) Kepuasan (4 item) yang mengukur seberapa sering pasangan bertengkar, membicarakan perceraian, dan isu-isu lainnya, item ini dinilai dengan menggunakan format 5-point *likert scale* yang memiliki alternatif pilihan yaitu 0 berarti “selalu” hingga 5 yang berarti “tidak pernah”. 3) Kohesi (4 item) yang menilai frekuensi pasangan dalam melakukan ragam aktivitas secara bersama-sama.

Setiap item dinilai menggunakan format 5-point *likert scale* dengan alternatif pilihan yang berkisar dari 0 yang berarti “tidak pernah” melakukan aktivitas bersama hingga 5 “lebih dari sekali dalam sehari” melakukan aktivitas bersama-sama. Nilai Cronbach’s Alpha pada kuesioner ini adalah  $\alpha=0.81$  (konsensus),  $\alpha=0.85$  (kepuasan), dan  $\alpha=0,80$  (kohesi). Sedangkan, reliabilitas komposit dari kuesioner ini adalah  $\alpha=0,90$ .

Data hasil pengukuran pada penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 21.0 untuk mengestimasi kriteria normalitas data dan menyajikan analisis deskriptif dari dua variabel utama yaitu *conflict resolution strategies – CRS* dan *marital adjustment – MA*, Analisis ini digunakan untuk menghitung

persentase, nilai rerata pengukuran, dan standar deviasi. Setelah melakukan analisis deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan analisis dyadic melalui bantuan perangkat lunak *Analysis of Moment Structures* (AMOS) 22.0. Data set dalam analisis ini diperlakukan secara berpasangan, di mana setiap individu berkorespondensi satu sama menurut nomor pasangan. Dengan kata lain, pada satu baris data terdapat data hasil pengukuran yang berasal dari suami dan istri. Secara spesifik, analisis dyadic pada penelitian ini menggunakan analisis model sifat laten (*latent trait model analysis*) dengan pendekatan *structural equation modeling* yang bersifat multivariate, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk menguji hubungan antar variabel secara simultan sekaligus mengestimasi parameter dampak CRS terhadap MA, serta mengetahui kemungkinan adanya *actor-effect* dan *partner-effect* dalam CRS yang saling memengaruhi evaluasi pasangan (suami dan istri) terkait MA.

Pengujian model sifat laten bertujuan untuk memverifikasi dampak strategi resolusi konflik terhadap penyesuaian perkawinan, dengan mempertimbangkan proporsi *latent variable* (suami dan istri) terhadap *outcome variable* (Byrne, 2012). Indeks kesesuaian menggunakan *parameter chi-square* ( $\chi^2$ ), *comparative fit index* (CFI), *non-normed fit index* (NNFI), dan *root mean square error of approximation* (RMSEA) dengan *confidence interval* sebesar 90% (Byrne, 2012).

### Hasil dan Pembahasan

Model faktorisasi *second-order multigroup* dilakukan untuk menguji invariansi tiap dimensi yang membentuk sifat laten dari CRS maupun MA. Hasil menunjukkan nilai  $CFI < 0.10$ , sehingga dinyatakan sesuai untuk melakukan analisis *dyadic* pada data berpasangan (Lihat tabel 2). Analisis *dyadic* struktural menggunakan sifat laten mengindikasikan tingkat keselarasan (*goodness of fit*) yang baik [ $\chi^2=91,315$ ;  $df=45$ ;  $p < 0,000$ ;  $\chi^2/df=2,029$ ; CFI=0,954; NNFI=0,932; RMSEA=0,067 (90% CI=0,047–0,087)], sehingga dapat disimpulkan bahwa data empiris yang diperoleh dari hasil pengukuran telah memiliki kesesuaian dengan model model teoritis yang diusulkan. Mengacu pada hasil tersebut, proporsi dampak CRS terhadap MA dapat di estimasi secara simultan dengan mempertimbangkan adanya *actor-effect* dan *partner-effect* pada data suami maupun istri. Selain itu, pemodelan *dyadic* struktural menggunakan sifat laten, memungkinkan analisis

untuk menguji kekuatan korelasi antar variabel independen maupun korelasi antar *error factor* yang terdapat pada variabel dependen (De Andrade et al., 2017).

Tabel 2.

*Second-Order Multigroup Factor Model* (N = 262)

| <i>Model Comparison</i>                   | $\chi^2$ | <i>df</i> | <i>p</i> | CFI  | RMSEA (90%)           |
|---|----------|-----------|----------|------|-----------------------|
| <i>No restricted model</i>                | 47.663   | 14        | <.000    | .955 | 0.072 (0.050 – 0.095) |
| <i>Configural invariance</i>              |          |           |          |      |                       |
| <i>Restriction of the factorial loads</i> | 54.694   | 18        | <.000    | .950 | 0.067 (0.047 – 0.087) |
| <i>Metric invariance</i>                  |          |           |          |      |                       |

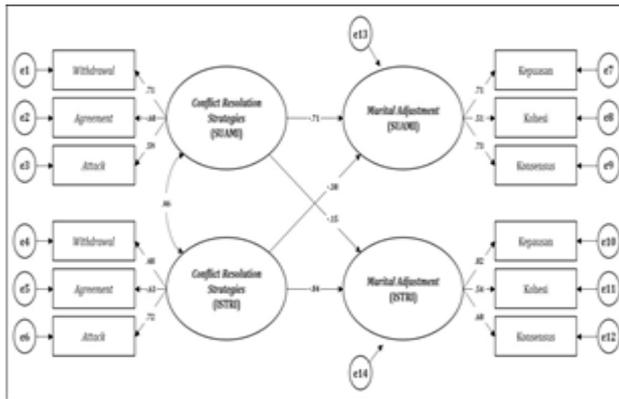
Note:  $\chi^2$  = chi-square; *df* = degrees of freedom; *p* = significance; CFI = comparative fit index; RMSEA = root mean square error of approximation.

Hasil analisis menunjukkan kekuatan korelasi antar dimensi pembentuk sifat laten CRS pada suami dan istri berada pada tingkat yang moderate atau sedang ( $r=0,46$ ). Sementara itu, kekuatan korelasi antar *error factor* yang terdapat pada variabel dependen (konsensus,  $r=0,16$ , kohesi,  $r=0,44$ ; kepuasan,  $r=0,62$ ) berada pada taraf *mild* hingga *moderate* (lihat gambar 2). Model sifat laten juga menunjukkan seberapa besar kontribusi (prediksi) setiap variabel yang dapat diamati terhadap sifat laten. Bagi suami, faktor CRS yang paling kuat adalah *withdrawal* ( $B=0.71$ ), diikuti oleh *agreement* ( $B=-0.68$ ) dan *attack* ( $B=0.59$ ). Sedangkan istri, urutan faktor penyelesaian konflik yang paling kuat adalah *attack* ( $B=0.72$ ), *agreement* ( $B=-0.63$ ) dan *withdrawal* ( $B=0.48$ ).

Sementara pada sifat laten MA untuk data suami, diketahui faktor yang paling kuat adalah konsensus ( $B=0.73$ ), diikuti oleh faktor kepuasan ( $B=0.71$ ) dan kohesi ( $B=0.51$ ). Sedangkan bagi istri, ditemukan faktor MA yang paling kuat adalah kepuasan ( $B=0.82$ ), konsensus ( $B=0.68$ ) dan kohesi ( $B=0.54$ ). Seluruh analisis regresi bersifat signifikan pada tingkat  $p < 0,001$ .

Terakhir, model sifat laten memungkinkan estimasi *actor-effect* dan *partner-effect* melalui analisis proporsi probabilitas variabel independen terhadap variabel dependen. Ditemukan bahwa strategi resolusi konflik yang dilakukan suami

berdampak terhadap penyesuaian pernikahan mereka sendiri – *actor-effect* ( $B=-0.71, p<.001$ ), namun tidak berdampak pada penyesuaian pernikahan yang dilakukan oleh istri – *partner-effect* ( $B=-0.15, p<.097$ ). Sedangkan strategi resolusi konflik yang dilakukan istri memiliki dampak baik pada penyesuaian pernikahan mereka sendiri ( $B=-0.84, p<.001$ ) maupun penyesuaian pernikahan yang dilakukan oleh suami ( $B=-0.38, p<.001$ ).



Gambar 1. Pemodelan sifat laten variabel CRS dan MA

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji model teoritik yang bersifat dyadic dengan menyertakan asumsi bahwa strategi resolusi konflik (CRS) berdampak pada penyesuaian pernikahan (MA) pada pasangan suami dan istri. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi resolusi konflik yang paling kuat bagi suami adalah withdrawal sedangkan bagi istri adalah attack. Selaras dengan temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi *attack* sebagai sarana resolusi konflik (Delatorre et al., 2017).

Bagi istri, strategi *attack* dipastikan sebagai variabel yang paling kuat meskipun mereka juga menggunakan strategi *agreement* dan *withdrawal*. Ketika dianalisis secara terpisah, dapat dipahami bahwa strategi *attack* – terutama bagi istri – menjadi sangat menonjol dibandingkan dengan dua strategi resolusi konflik lainnya. Tentu saja, perilaku-perilaku tersebut memiliki dampak yang destruktif bagi individu yang melakukan, bagi pasangan, dan bagi keberlangsungan hubungan pernikahan (Gottman, 1991); (Fikri & Kadiyono, 2021).

Secara spesifik, dalam situasi yang tidak kondusif atau disharmoni, tingkat persetujuan dan kesepakatan diantara kedua belah pihak sulit tercapai, sehingga mereka kemudian menggunakan

strategi “*attack*” sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan, meskipun kesepakatan tersebut bersifat memaksa dan hadir dari salah satu pihak saja. Sulitnya menemui kesepakatan dalam hubungan yang disharmoni selaras dengan gagasan yang dijelaskan dalam literatur sebelumnya bahwa diperlukan lima interaksi positif untuk mengimbangi satu interaksi negatif (Driver et al., 2011). Fakta ini semakin memperjelas pentingnya memberikan perhatian khusus terhadap isu negatif dalam hubungan pernikahan (Driver et al., 2011); (Baucom et al., 2010); (Verhofstadt et al., 2005).

Strategi resolusi konflik suami maupun istri memiliki hubungan yang moderate, begitu pula dengan korelasi antar error kovarians antara kepuasan, konsensus dan kohesi. Temuan pada penelitian ini mengonfirmasi studi yang dilakukan juga mengkorelasikan resolusi konflik antara suami dan istri. Hasil ini membuktikan kompleksitas analisis dalam konteks fenomena hubungan pernikahan, khususnya memahami fenomena strategi resolusi konflik. Sebab, dalam konteks tersebut, terjadi interaksi yang bersifat interdependensi antara respon yang dilakuakn dan umpan balik atas respon-respon terkait (Heatherington et al., 2015).

Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara kohesi dan konsensus dari pihak istri yang menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk penyesuaian pernikahan. Hasil ini menegaskan bahwa cara atau strategi yang dilakukan oleh pasangan (suami maupun istri) untuk mengatasi konflik pernikahan bersifat timbal balik, perilaku negatif atau positif yang dilakukan oleh salah satu pihak, tentunya akan mendapatkan umpan balik yang selaras dengan respon yang diterima oleh pihak lainnya. Sehingga kondisi tersebut cenderung menciptakan pola struktural yang tetap (Inuma et al., 2019). Oleh karena itu, mengabaikan karakteristik “relasional/interaksional” dalam memahami cara pasangan dalam merespon konflik akan berpotensi mengarahkan pada inferensi yang bersifat statis (Gottman, 1991).

Relevansi klinis dari hasil ini menunjukkan perlunya evaluasi, pemahaman dan intervensi secara sistemik, terutama dalam konseling pernikahan ataupun psikoterapi yang berbasis pasangan, karena interaksi dan pengaruh timbal balik antara pasangan terjadi tidak hanya dalam kaitannya dengan resolusi konflik, namun hal ini juga melibatkan tingkat konsensus, kohesi dan kepuasan pada momen tertentu.

Pada penelitian ini, konsensus dianggap sebagai prediktor terkuat dalam menentukan penyesuaian pernikahan bagi pihak suami, diikuti oleh kepuasan dan kohesi. Bukti tersebut menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mencari iklim negosiasi dibandingkan perempuan, karena hal itu dianggap sebagai sarana penyelesaian konflik yang lebih konstruktif (Delatorre et al., 2017). Selain itu, laki-laki kurang menunjukkan kedekatan sehingga cenderung menghindari situasi konflik. Hal ini umumnya diekspresikan melalui kohesi. Sedangkan bagi para istri, kepuasan perkawinan merupakan prediktor paling kuat dalam menentukan penyesuaian pernikahannya secara positif, diikuti oleh konsensus dan kohesi. Hal ini membuktikan bahwa istri yang memiliki evaluasi positif mengenai kepuasan pernikahannya cenderung mampu melakukan penyesuaian pernikahan secara konstruktif. Suami dapat mengambil sikap yang lebih konsensual terhadap konflik sehingga istri dapat menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Pola ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan pernikahan, menghindari kerusakan hubungan dan mencegah diri dari kemungkinan perceraian.

### Simpulan

Studi ini melakukan pengujian model teoritis yang bersifat dyadic dengan memverifikasi dampak strategi resolusi konflik terhadap penyesuaian pernikahan pada pasangan suami dan istri. Hasilnya menunjukkan implikasi praktis yang relevan bagi bidang klinis, khususnya mengenai psikoterapi pasangan, yang menegaskan bahwa fokus intervensi harus mempertimbangkan pola interaksi terstruktur diantara kedua belah pihak sebab pola respon dan umpan balik yang diterima merupakan suatu siklus yang saling interdependen antara satu dengan lainnya dalam konteks hubungan pernikahan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya untuk mematahkan pola-pola disfungsi, dengan mendorong pasangan untuk mempertimbangkan ragam cara penyelesaian konflik yang kreatif dan melakukan penyesuaian terhadap ekspektasi personal, mengelola kondisi emosional, dan meningkatkan keterampilan berpikir secara lebih rasional untuk menghindari terjadinya irrational thinking yang semakin memperburuk situasi konflik. Keterbatasan penelitian berasal dari konteks sampel yang

digunakan dan metode penarikan sampel secara convenience.

Penelitian ini hanya mampu menjelaskan konteks pasangan heterogen (pria dan wanita) dan menjalin hubungan pernikahan saja, namun tidak mampu menjelaskan konteks pasangan yang bersifat homogen atau pasangan yang menjalin hubungan interpersonal dalam bentuk lainnya, misalnya berpacaran atau cohabitual. Meskipun hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke kelompok lainnya, simpulan dari studi ini tetap dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami fenomena terkait. Dibutuhkan penelahaan lebih lanjut untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Akhmad Salman Fauzan, Ilham Mujahid, & Yandi Maryandi. (2022). Faktor-Faktor Peningkatan Angka Perceraian di Pengadilan Agama Kota Bandung (Periode 2019-2020). *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 83–88. <https://doi.org/10.29313/jrhki.vi.1255>
- Baucom, B. R., McFarland, P. T., & Christensen, A. (2010). Gender, Topic, and Time in Observed Demand-Withdraw Interaction in Cross- and Same-Sex Couples. *Journal of Family Psychology*, 24(3), 233–242. <https://doi.org/10.1037/a0019717>
- Bradford, A. B., Adler-Baeder, F., Ketring, S. A., Bub, K. L., Pittman, J. F., & Smith, T. A. (2014). Relationship quality and depressed affect among a diverse sample of relationally unstable relationship education participants. *Family Relations*, 63(2), 219–231. <https://doi.org/10.1111/fare.12064>
- Busby, D. M., Christensen, C., Crane, D. R., & Larson, J. H. (1995). a Revision of the Dyadic Adjustment Scale for Use With Distressed and Nondistressed Couples: Construct Hierarchy and Multidimensional Scales. *Journal of Marital and Family Therapy*, 21(3), 289–308. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1995.tb00163.x>
- Byrne, B. M. (2012). *Multivariate Applications Series Structural Equation Modeling With Mplus*.
- De Andrade, A. L., Cassepp-Borges, V., Ferrer, E., & Sanchez-Aragón, R. (2017). Análises de Dados Diádicos: Um Exemplo a partir da Pesquisa com Casais. *Temas Em Psicologia*, 25(4), 1571–1588. <https://doi.org/10.9788/TP2017.4-05>

- Delatorre, M. Z., Scheeren, P., & Wagner, A. (2017). Conflito conjugal: Evidências de validade de uma escala de resolução de conflitos em casais do sul do Brasil. *Avances En Psicología Latinoamericana*, 35(1), 79–94. <https://doi.org/10.12804/revistas.urosario.edu.co/apl/a.3742>
- Driver, J., Tabares, A., Shapiro, A. F., & Gottman, J. M. (2011). Couple Interaction in Happy and Unhappy Marriages. *Normal Family Processes: Growing Diversity and Complexity*, 74–94.
- Fikri, A., & Kadiyono, A. L. (2021). Studi Komparasi Marital Conflict Response pada Pasangan Suami-Istri Di Kota Makassar (Ditinjau dari Model Exit, Voice, Loyalty, dan Neglect). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2075. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2685>
- Fincham, F. D. (2003). Marital conflict: Correlates, structure, and context. *Current Directions in Psychological Science*, 12(1), 23–27. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.01215>
- Fitri, Intan, 2022. (n.d.). *17547-51989-1-PB.pdf*.
- Friedlander, M. L., Escudero, V., Welmers-Van De Poll, M. J., & Heatherington, L. (2018). Meta-Analysis of the Alliance-Outcome Relation in Couple and Family Therapy. *Psychotherapy*, 55(4), 356–371. <https://doi.org/10.1037/pst0000161>
- Gottman, J. M. (1991). Predicting the longitudinal course of marriages. *Journal of Marital and Family Therapy*, 17(1), 3–7. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1991.tb00856.x>
- Habsyi, B. (2016). Buku Psikologi Sosial. *Buku Psikologi Sosial, December*, 227–260.
- Hajizah, Y. N. (2012). *Hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan pernikahan pada masa pernikahan 2 tahun pertama = Relationship between Intimate Communication with marital satisfaction in marriage two the first year*. 20318321.
- Heatherington, L., Friedlander, M. L., Diamond, G. M., Escudero, V., & Pincus, W. M. (2015). 25 Years of systemic therapies research: Progress and promise. *Psychotherapy Research*, 25(3), 348–364. <https://doi.org/10.1080/10503307.2014.983208>
- Hollist, C. S., Falceto, O. G., Ferreira, L. M., Miller, R. B., Springer, P. R., Fernandes, C. L. C., & Nunes, N. A. (2012). Portuguese translation and validation of the revised dyadic adjustment scale. *Journal of Marital and Family Therapy*, 38(SUPPL.1), 348–358. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2012.00296.x>
- Inuma, A. C., Alberto, E., Marina, P., Johan, T., Bardales, C. T., & Victoria, L. (2019). *About:Blank 1/1*. 48380.
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Meri, M. (2014). Pengaruh Keintiman dan Empati Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri di Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 199–206. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3663>
- Nestler, S. (2021). Dyadic data analysis. *The Handbook of Personality Dynamics and Processes*, c, 935–948. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813995-0.00036-4>
- Neves, A., & Duarte, C. (2015). Sintomas Depressivos, Resolução De Conflitos E Satisfação Conjugal Em Indivíduos Num Relacionamento. *Psicologia, Saúde & Doenças*, 16(3), 331–344.
- Norgren, M. de B. P., Souza, R. M. de, Kaslow, F., Hammerschmidt, H., & Sharlin, S. A. (2004). Satisfação conjugal em casamentos de longa duração: uma construção possível. *Estudos de Psicologia (Natal)*, 9(3), 575–584. <https://doi.org/10.1590/s1413-294x2004000300020>
- Verhofstadt, L. L., Buysse, A., De Clercq, A., & Goodwin, R. (2005). Emotional arousal and negative affect in marital conflict: The influence of gender, conflict structure, and demand-withdrawal. *European Journal of Social Psychology*, 35(4), 449–467. <https://doi.org/10.1002/ejsp.262>
- Zaldi, M. (2013). Pasangan, Disfungsi, Dan Suami-istri Usia Muda ( Studi Di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas ). *Jurnal Tesis*, 1–14.